



HUBUNGAN PERILAKU KERJA DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA NELAYAN DI DESA PASAR TERANDAM KECAMATAN BARUS TAPANULI TENGAH

Rahel Navilia Sihite^{1*}, Tri Niswati Utami², Meutia Nanda³, Syafran Arrazy⁴, & Ismail⁵

^{*1-5}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*e-Mail:} rahelnavliasht@gmail.com

Submit Tgl: 22-September-2026

Diterima Tgl: 23-September-2026

Diterbitkan Tgl: 02-Oktober-2026

Abstrak: Kecelakaan kerja merupakan salah satu permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja yang sering dihadapi oleh nelayan. Kondisi lingkungan kerja yang berisiko, penggunaan peralatan kerja, cuaca yang berubah-ubah, serta perilaku kerja yang tidak aman dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 100 nelayan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan perilaku kerja aman, yaitu sebanyak 54 responden (54,0%), sedangkan 46 responden (46,0%) menerapkan perilaku kerja tidak aman. Sebanyak 69 responden (69,0%) pernah mengalami kecelakaan kerja dan 31 responden (31,0%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai *p-value* = 0,022. Nilai *Prevalence Ratio* sebesar 1,357 dengan 95% CI 1,043–1,766 menunjukkan bahwa nelayan dengan perilaku kerja tidak aman memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dibandingkan nelayan dengan perilaku kerja aman. Oleh karena itu, penerapan perilaku kerja aman perlu ditingkatkan melalui edukasi keselamatan kerja, penggunaan alat pelindung diri, serta pengawasan terhadap praktik kerja nelayan.

Kata Kunci: Perilaku Kerja; Kecelakaan Kerja; Nelayan

Abstract: Occupational accidents are one of the occupational safety and health problems frequently experienced by fishermen. Risky working environments, the use of work equipment, changing weather conditions, and unsafe work behavior may increase the possibility of occupational accidents. This study aimed to determine the relationship between work behavior and occupational accidents among fishermen in Pasar Terandam Village, Barus District, Central Tapanuli Regency. This study used an analytical quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 100 fishermen selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a 95% confidence level. The results showed that 54 respondents (54.0%) practiced safe work behavior, while 46 respondents (46.0%) practiced unsafe work behavior. A total of 69 respondents (69.0%) had experienced occupational accidents, while 31 respondents (31.0%) had never experienced occupational accidents. Statistical analysis showed a significant relationship between work behavior and occupational accidents, with a *p-value* of 0.022. The Prevalence Ratio was 1.357 with a 95% CI of 1.043–1.766, indicating that fishermen with unsafe work behavior had a higher risk of experiencing occupational accidents than fishermen with safe work behavior. Therefore,

safe work behavior needs to be improved through occupational safety education, the use of personal protective equipment, and supervision of fishermen's work practices.

Keywords: *Work Behavior; Occupational Accidents; Fishermen*

Cara mengutip Sihite, R. N., Utami, T. N., Nanda, M., Arrazy, S., & Ismail. (2026). Hubungan Perilaku Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Nelayan di Desa Pasar Terandam Kecamatan Barus Tapanuli Tengah. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1158–1163. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2814>

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu kelompok pekerja yang menghadapi berbagai risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan pada lingkungan kerja terbuka yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca, gelombang, arus laut, kondisi kapal, alat tangkap, serta kemampuan pekerja dalam mengendalikan bahaya. Karakteristik pekerjaan nelayan yang berhubungan langsung dengan lingkungan perairan menyebabkan pekerjaan ini memiliki potensi kecelakaan yang cukup tinggi.

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak diinginkan dan tidak direncanakan yang dapat menimbulkan cedera, kerusakan peralatan, kerugian waktu kerja, bahkan kematian. Pada pekerjaan nelayan, kecelakaan dapat berupa terjatuh ke laut, terpeleset di atas kapal, terluka akibat alat tangkap, terkena mesin, tertimpa benda, tenggelam, maupun kecelakaan yang disebabkan oleh cuaca buruk. Risiko tersebut dapat meningkat apabila nelayan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip keselamatan kerja.

Perilaku kerja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku kerja tidak aman dapat berupa tidak menggunakan alat pelindung diri, bekerja tanpa memperhatikan prosedur keselamatan, menggunakan alat kerja secara tidak tepat, mengabaikan kondisi lingkungan, serta tetap bekerja ketika kondisi cuaca tidak memungkinkan. Perilaku tersebut dapat memperbesar peluang pekerja mengalami kecelakaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman merupakan faktor yang dapat berkontribusi terhadap kejadian kecelakaan pada nelayan. Nelayan yang memiliki pengetahuan dan kesadaran keselamatan kerja yang rendah cenderung melakukan tindakan berisiko dalam aktivitas penangkapan ikan. Selain itu, penggunaan alat pelindung diri yang belum optimal juga dapat meningkatkan tingkat keparahan cedera apabila kecelakaan terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan nelayan yang menerapkan perilaku kerja tidak aman selama melakukan aktivitas pekerjaan. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena sebagian besar responden juga memiliki riwayat mengalami kecelakaan kerja. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku kerja sebagai variabel independen dengan kejadian kecelakaan kerja sebagai variabel dependen pada waktu

pengamatan yang sama. Penelitian dilaksanakan di Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai Januari sampai Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan di Desa Pasar Terandam. Jumlah populasi tidak diketahui secara pasti karena belum tersedia data resmi mengenai jumlah nelayan di wilayah tersebut. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Lemeshow* untuk populasi yang tidak diketahui. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel minimal adalah 96 responden, kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Responden merupakan nelayan yang bekerja di Desa Pasar Terandam, bersedia menjadi responden, serta memenuhi kriteria penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku kerja, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian kecelakaan kerja. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Data sekunder diperoleh dari sumber pendukung yang berkaitan dengan kondisi wilayah dan karakteristik nelayan.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi perilaku kerja dan kejadian kecelakaan kerja. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05. Besarnya risiko dihitung menggunakan *Prevalence Ratio* dengan interval kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebanyak 54 responden (54,0%) memiliki perilaku kerja aman, sedangkan 46 responden (46,0%) memiliki perilaku kerja tidak aman.

Tabel 1. Distribusi Perilaku Kerja Nelayan

Perilaku Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Aman	54	54,0
Tidak Aman	46	46,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden telah menerapkan perilaku kerja aman. Namun, masih terdapat 46,0% responden yang melakukan perilaku kerja tidak aman. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan keselamatan kerja pada nelayan belum sepenuhnya optimal.

Tabel 2. Distribusi Kejadian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernah	69	69,0
Tidak Pernah	31	31,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar nelayan pernah mengalami kecelakaan kerja. Tingginya proporsi responden yang pernah mengalami kecelakaan menunjukkan bahwa pekerjaan nelayan di lokasi penelitian memiliki risiko keselamatan yang perlu mendapatkan perhatian.

Tabel 3. Hubungan Perilaku Kerja Dengan Kecelakaan Kerja

Perilaku kerja	Pernah kecelakaan (n)	Tidak pernah kecelakaan (n)	Total
Tidak Aman	37	9	46
Aman	32	22	54
Total	69	31	100

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pada kelompok nelayan dengan perilaku kerja tidak aman, sebanyak 37 responden (80,4%) pernah mengalami kecelakaan kerja dan 9 responden (19,6%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sementara itu, pada kelompok nelayan dengan perilaku kerja aman, sebanyak 32 responden (59,3%) pernah mengalami kecelakaan kerja dan 22 responden (40,7%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,022, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* = 1,357 dengan 95% CI = 1,043–1,766. Artinya, nelayan dengan perilaku kerja tidak aman memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja sebesar 1,357 kali dibandingkan dengan nelayan yang memiliki perilaku kerja aman.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Desa Pasar Terandam. Nilai *p-value* sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, perilaku kerja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan. Nelayan dengan perilaku kerja tidak aman lebih banyak mengalami kecelakaan kerja dibandingkan nelayan dengan perilaku kerja aman. Pada kelompok perilaku kerja tidak aman, sebanyak 80,4% responden pernah mengalami kecelakaan kerja. Sementara itu, pada kelompok perilaku kerja aman, proporsi responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebesar 59,3%.

Perilaku kerja tidak aman dapat berupa tidak menggunakan alat pelindung diri, tidak memperhatikan kondisi kapal, bekerja dengan alat yang tidak layak, mengabaikan perubahan cuaca, serta melakukan pekerjaan dengan terburu-buru. Tindakan tersebut dapat meningkatkan keterpaparan nelayan terhadap berbagai sumber bahaya. Pada lingkungan kerja laut, kesalahan kecil dalam melakukan pekerjaan dapat menimbulkan konsekuensi yang serius karena pekerja berhadapan dengan air, gelombang, alat tangkap, mesin, dan permukaan kapal yang licin.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tindakan tidak aman memiliki hubungan dengan kecelakaan kerja pada nelayan. Perilaku tidak aman dapat menjadi penyebab langsung terjadinya kecelakaan, sedangkan kondisi lingkungan dan peralatan kerja dapat menjadi faktor pendukung. Oleh karena itu, pencegahan kecelakaan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan alat pelindung diri, tetapi juga harus disertai dengan peningkatan pengetahuan, sikap, kepatuhan, dan kebiasaan kerja aman. Nilai *Prevalence Ratio* sebesar 1,357 menunjukkan bahwa nelayan dengan perilaku kerja tidak aman memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dibandingkan nelayan dengan

perilaku kerja aman. Meskipun demikian, perilaku kerja bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kecelakaan kerja. Faktor lain seperti usia, pengalaman kerja, kelelahan, kondisi cuaca, kondisi kapal, penggunaan alat pelindung diri, dan kondisi alat tangkap juga dapat berperan terhadap kejadian kecelakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja pada kelompok nelayan. Edukasi mengenai identifikasi bahaya, penggunaan alat pelindung diri, prosedur bekerja di atas kapal, pemeriksaan peralatan, serta tindakan ketika menghadapi cuaca buruk perlu dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintah desa dan pihak terkait dapat berperan dalam memberikan penyuluhan dan mendukung ketersediaan sarana keselamatan kerja bagi nelayan.

Integrasi Keislaman dalam Keselamatan Kerja Nelayan

Dalam perspektif Islam, menjaga keselamatan diri merupakan bagian dari tanggung jawab manusia terhadap amanah kehidupan yang diberikan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”

Ayat tersebut berkaitan dengan perilaku kerja nelayan karena nelayan perlu menghindari tindakan tidak aman, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri, mengabaikan kondisi cuaca, dan menggunakan peralatan kerja secara tidak tepat. Dengan menerapkan perilaku kerja aman, nelayan telah berusaha menjaga keselamatan jiwa serta menjalankan tanggung jawabnya dalam mencari nafkah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nelayan di Desa Pasar Terandam memiliki perilaku kerja aman, yaitu sebesar 54,0%. Sebagian besar responden juga pernah mengalami kecelakaan kerja, yaitu sebesar 69,0%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan dengan nilai *p-value* = 0,022. Nelayan dengan perilaku kerja tidak aman memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja sebesar 1,357 kali dibandingkan nelayan dengan perilaku kerja aman, dengan 95% CI = 1,043–1,766.

Peningkatan perilaku kerja aman perlu dilakukan melalui edukasi keselamatan dan kesehatan kerja, penggunaan alat pelindung diri, pemeriksaan peralatan, serta peningkatan kewaspadaan terhadap kondisi cuaca dan lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., Akbar, H., & Rizki Fauzan, M. (2023). Determinan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Kecamatan Bolaang. *Public Health Journal*, 2. <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth>
- Aprilliani, C., Fatma, F., Syaputri, D., et al. (2022). *Keselamatan dan kesehatan kerja (K3)*. PT Global Eksekutif Teknologi.

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.5767>
- Guillot-Wright, S., Wang, L. K. P., Figueira, B. T., Jones, M. O., Maredia, R., & Kichili, N. (2025). Social determinants of occupational injuries among US-based commercial fishermen: A systematic review. *International Journal for Equity in Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-024-02363-5>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ngongoloy, G. N., Pinontoan, O. R., & Kawatu, P. A. T. (2023). Gambaran pengetahuan dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada nelayan perahu besar di Desa Molompar Timur Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 12, 48–55.
- Nita, R., Is, J. M., Fahlevi, M. I., & Yarmaliza. (2022). Analisis kejadian kecelakaan kerja pada pekerja perabot kayu di Dunia Perabot Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Jurmakemas*, 2(1). <https://doi.org/10.35308/jurmakemas.v2i1.5214>
- Papendang, R. Z., et al. (2023). Hubungan antara kelelahan kerja dengan kecelakaan kerja pada nelayan di Kelurahan Bahu Lingkungan 1 Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Patandung, L., Thamrin, Y., Wahyu, A., Naiem, M. F., & Amiruddin, R. (2025). Analysis of risk factors for work occupational accidents in fishermen on Lae-Le Island. *Journal of Neonatal Surgery*, 217(11), 2226–0439. <https://www.jneonatsurg.com>
- Pintado, J., Shengli, N., Grace, N., Halim, M., Papandrea, D., & Hoibl, A. (2023). Safe and healthy working environments for all. *International Labour Organization*. <https://www.ilo.org>
- Rakhmawati, J., & Setyaningsih, Y. (2020). Apakah unsafe action dan unsafe condition berpengaruh terhadap kecelakaan nelayan? *Jurnal Keperawatan*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Suhartoyo, F. M., Sumampouw, O. J., & Rampengan, N. H. (2022). Occupational accidents among fishermen in Manado, North Sulawesi. *e-CliniC*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.35790/eci.v10i1.37311>
- Utami, T. N., Arrazy, S., & Wahyudi. (2025). *Metode penelitian*. CV Merdeka Kreasi Group.